BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:196) menyatakan bahwa:

> "Rasio profitabilitas atau *profitability ratio* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan".

Sedangkan menurut Sofyan Safri Harahap (2015:304) menjelaskan rasio profitabilitas sebagai berikut:

> "Rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan sebagainya".

Adapun menurut Irham Fahmi (2012:135) menyatakan bahwa rasio profitabilitas sebagai berikut:

> "Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi".

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui upaya-upaya dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan/kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012:197) adalah sebagai berikut:

"1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya"

Manfaat dari penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak lain menurut Kasmir (2012:198) adalah sebagai berikut:

"1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya"

2.1.1.3 Formulasi Rasio Profitabilitas

Formulasi atau formula atau komponen yang menyusun bagian-bagian dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:200) adalah sebagai berikut:

"1. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin).
2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*/ROI), atau Hasil Pengembalian Asset (*Return On Asset*/ROA).
3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/*ROE)".

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

   Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus untuk mencari margin laba bersih (*Net Profit Margin*) sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Sales}$$

   Sumber: Kasmir (2012:200)

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*/ROI), atau Hasil Pengembalian Asset (*Return On Asset*/ROA)

   Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI), atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *Return On Investment* (ROI) atau *Return On* Assets (ROA) sebagai berikut:

$$ROI/ROA = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

   Sumber: Kasmir (2012:202)

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/*ROE)

   Hasil pengembalian ekuitas (*Return On Equity*/ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) adalah:

$$Return\ On\ Equity\ (ROE) = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Equity}$$

   Sumber: Kasmir (2012:202).

Menurut Irham Fahmi (2012:136) Formulasi atau formula atau komponen yang menyusun bagian-bagian dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

"1. *Gross Profit Margin* (GPM).
2. *Net Profit Margin* (NPM).
3. *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* (ROTA/ROA).
4. *Return on Equity* (ROE)".

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

   Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga melalui penjualan pada pelanggan. Rumus untuk mencari *Gross Profit Margin* (GPM) sebagai berikut:

$$Gross\ Profit\ Margin\ =\ \frac{Sales\ -\ Cost\ of\ Good\ Sold}{Sales}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012:136)

2. *Net Profit Margin* (NPM)

   Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur margin laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Dengan memeriksa margin laba bersih, sebuah perusahaan pada tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penepatan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lainnya. Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$Net\ Profit\ Margin\ =\ \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Sales}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012:136)

3. *Return on Investmen* (ROI)

   Return on Investmen (ROI) atau pengembalian investasi, rasio ini juga ditulis dengan *Return on Total Aset* (ROA). Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rumus untuk mencari *Return On Investmen* (ROI) adalah:

$$Return\ On\ Investment\ =\ \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Total\ Assets}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012:137)

4. *Return On Equity (ROE)*

   Return on equity (ROE) disebut juga laba atas *equity*. Dalam beberapa referensi disebut juga dengan rasio *total asset turn over* atau perputaran total asset. Rasio ini menilai sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity\ =\ \frac{Earning\ After\ Tax\ (EAT)}{Shareholders\ Equity}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012:137)

Bagi bank, uang (kas) merupakan asset (aktiva) perusahaan dan bukan diakui sebagai modal. Mengapa disebut aset, hal itu dikarenakan perputaran aset dapat dengan mudah diputarkan kembali melalui kegiatan operasional perusahaan perbankan salah satunya melalui pemberian kredit sehingga mampu memberikan keuntungan (laba) yang lebih tinggi bagi perusahaan. Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan *Retun on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas. Karena *Retun on Assets* (ROA) dapat menunjukan hasil pengembalian (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

2.1.2 Jumlah Penyaluran Kredit

2.1.2.1 Pengertian Penyaluran Kredit

Menurut Malayu S.P. Hasibuan (2015:4) mendefinisikan penyaluran kredit sebagai berikut

> "Penyaluran kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati".

Menurut Taswan (2015:73) mengemukakan bahwa:

> "Penyaluran kredit merupakan kegiatan penyaluran sejumlah nominal tertentu yang dipercayakan kepada pihak lain dengan penangguhan waktu tertentu yang dalam pembayarannya akan disertakan adanya tambahan berupa bunga sebagai kompensasi atas risiko yang ditanggung oleh pihak yang memberikan pinjaman".

Berdasarkan uraian di atas maka penyaluran kredit dapat didefinisikan sebagai kegiatan berupa pemberian pinjaman dari pihak bank kepada pihak lain (peminjam atau debitur) yang dalam jangka waktu tertentu dan pada saat akan dikembalikan akan ditambah dengan bunga atas pinjaman yang berdasarkan aturan bank yang telah disepakati bersama antara pihak bank dengan pihak debitur. Sedangkan jumlah penyaluran kredit adalah nominal angka yang disalurkan oleh pihak bank pada saat pelaksanaan aktivitas penyaluran kredit bank.

2.1.2.2 Indikator Jumlah Penyaluran Kredit

Indikator jumlah penyaluran kredit menggunakan jenis-jenis kredit. Totok Budisantoso dan Nuritomo (2015:149) membedakan jenis-jenis kredit menjadi:

"1. Kredit Modal Kerja (KMK)
2. Kredit Investasi
3. Kredit Konsumsi".

1. Kredit Modal Kerja (KMK)

   Kredit modal kerja adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah. Kredit modal kerja biasanya berjangka pendek dan disesuaikan dengan jangka waktu perputaran modal kerja nasabah. Ditinjau dari jangka waktunya, kredit modal kerja terdiri atas 2 macam, yaitu:

   a) KMK *Revolving*

      Apabila kegiatan usaha debitur dapat diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan pihak bank cukup mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, maka fasilitas kredit modal kerja nasabah dapat diperpanjang setiap periodenya tanpa harus mengajukan permohonan kredit baru. Kredit modal kerja semacam ini disebut sebagai kredit modal kerja *revolving.* Bank hanya perlu secara berkala meninjau kinerja nasabah berdasarkan laporan kegiatan kinerja nasabah dan berdasarkan laporan kegiatan usaha yang wajib diserahkan nasabah secara rutin. Hanya apabila pihak bank mulai meragukan kinerja nasabah, maka bank dapat saja meninjau kembali pemberian fasilitas kredit modal kerja *revolving* kepada nasabah.

   b) Kredit Modal Kerja *Einmaleg*

      Apabila volume kegiatan usaha debitur sangat berfluktuasi dari waktu ke waktu dan atau pihak bank kurang mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, maka pihak bank merasa lebih aman jika memberikan kredit modal kerja *einmaleg.* Fasilitas kredit modal kerja ini hanya diberikan sebatas satu kali perputaran usaha nasabah dan apabila pada periode selanjutnya nasabah menghendaki kredit modal kerja lagi maka nasabah harus mengajukan permohonan kredit baru.

2. Kredit Investasi (KI)

   Kredit investasi adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah. Kredit investasi biasanya berjangka menengah atau panjang, karena nilaianya yang relative besar dan cara pelunasan oleh nasabah melalui angsuran.

3. Kredit Konsumsi

   Kredit konsumsi adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi, dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah. Kredit jenis ini seringkali juga diberi nama kredit multiguna, yang berarti bisa digunakan untuk berbagai tujuan oleh nasabah.

Menurut Kasmir (2012:91) secara umum kredit dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain sebagai berikut:

"1. Dilihat Dari Segi Kegunaan,
2. Dilihat Dari Segi Tujuan Kredit,
3. Dilihat Dari Segi Jangka Waktu,
4. Dilihat Dari Segi Jaminan,
5. Dilihat Dari Segi Sektor Usaha.

1. Dilihat Dari Segi Kegunaan

   Jika dilihat dari segi kegunaan, kredit dibagi menjadi:

   a. Kredit Investasi

      Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan perluassan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contohnya kredit investasi untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin yang pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lama.

   b. Kredit Modal Kerja

      Merupakan kredit yang digunakan untuk meningkatkan produksi dalam

operasionalnya. Contoh kredit modal kerja yang diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai, atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat Dari Segi Tujuan Kredit

   Jika dilihat dari segi tujuan, kredit dibagi menjadi:

   a. Kredit Produktif

      Merupakan kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Contohnya kredit digunakan untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang.

   b. Kredit Konsumtif

      Merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena kredit memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Contohnya kredit untuk perumahan, kredit mobil pribadi, kredit perabotan rumah tangga, dan lainnya.

   c. Kredit Perdagangan

      Merupakan kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada suplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ekspor dan impor.

3. Dilihat Dari Segi Jangka Waktu

   Jika dilihat dari segi jangka waktu, kredit dibagi menjadi:

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contoh untuk peternakan misalnya kredit peternakan ayam, atau jika untuk pertanian misalnya tanaman padi atau palawija.

b. Kredit Jangka Menegah

Merupakan kredit yang berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, kredit ini biasanya digunakan untuk investasi. Contoh kredit unuk peternakan misalnya kredit peternakan sapi atau kambing, dan jika untuk pertanian misalnya kebun jeruk, nangka, alpukat, dan lainnya.

c. Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, biasanya di atas 3 tahun atau 5 tahun. Kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang. Contohnya seperti perkebunan karet, kelapa sawit, manufaktur, dan lainnya.

4. Dilihat dari segi jaminan

Jika dilihat dari segi jaminan, kredit dibagi menjadi:

a. Kredit Dengan Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan oleh calon debitur.

b. Kredit Tanpa Jaminan

Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu

Kredit ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik calon debitur.

5. Dilihat Dari Segi Sektor Usaha

Jika dilihat dari segi sektor usaha, kredit dibagi menjadi:

a. Kredit Pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Kredit pertanian dapat berupa jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek contohnya padi, jangka panjang contohnya kebun jeruk.

b. Kredit Peternakan

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor peternakan. Kredit pertanian dapat berupa jangka pendek dan jangka panjang. Jangka pendek contohnya ayam, jangka panjang contohnya kambing atau sapi.

c. Kredit Industri

Merupakan kredit yang digunakan untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.

d. Kredit Pertambangan

Merupakan kredit yang digunakan untuk membiayai usaha tambang. Biasanya dalam jangka panjang. Contohnya tambang emas, minyak, atau timah.

e. Kredit Pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

f. Kredit Profesi

Merupakan kredit yang diberikan kepada profesional. Contohnya kredit yang khusus diberikan kepada dosen, dokter, pengacara, dan lainnya.

g. Kredit Perumahan

Merupakan kredit yang digunakan untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.

2.1.2.3 Fungsi Penyaluran Kredit

Terdapat fungsi kredit yang diberikan pihak pemberi kredit kepada pihak yang menerima kredit dalam dalam hubungan siklus perekonomian. Berikut ialah fungsi penyaluran kredit menurut Kasmir (2012:89) yaitu:

"1. Untuk meningkatkan daya guna uang.
2. Untuk meningkatkan peredaran lalu lintas uang.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang.
4. Meningkatkan peredaran barang.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional".

Fungsi kredit menurut Malayu S.P. Hasibuan (2015:88) diantaranya:

"1. Meningkatkan daya guna uang.
2. Meningkatkan kegairahan berusaha.
3. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
4. Merupakan salah satu alat stabiltias perekonomian.
5. Meningkatkan hubungan internasional.
6. Meningkatkan daya guna dan juga peredaran barang.
7. Meningkatkan pemerataan pendapatan.
8. Sebagai motivator dan dinamisator kegiatan perdagangan dan perekonomian.
9. Memperbesar modal kerja dari perusahaan.
10. Dapat meningkatkan IPC (*income* per *capita*) masyarakat.
11. Mengubah cara berfikir dan tindakan masyarakat agar bernilai ekonomis".

2.1.3 Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Kasmir (2012:129) mengemukakan pengertian rasio likuiditas sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah rasio untuk menunjukan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)".

Adapun menurut Sofyan Syafri Harahap (2015:301) menjelaskan rasio likuiditas sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya".

Rasio likuiditas menurut Irham Fahmi (2012:121) sebagai berikut:

> "Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu".

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas atau *likuidity ratio* adalah suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendeknya (contohnya hutang) secara tepat waktu.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini adalah beberapa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:132) adalah:

"1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktia lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan menbandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini".

2.1.3.3 Formulasi Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:134) formulasi atau formula atau komponen yang menyusun bagian-bagian dari rasio likuiditas, yaitu:

" 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
3. Rasio Cepat (*Quick Ratio)*
4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)".

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* sebagai berikut:

$$Curent\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Sumber: Kasmir (2012:134)

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

   Rasio kas atau (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas

seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* sebagai berikut:

$$Cash\ Ratio = \frac{Cash + Bank}{Current\ Liabilities}$$

Sumber: Kasmir (2012:138)

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio)*

   Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari rasio cepat *(quick ratio)* sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{Current\ Assets - Inventory}{Current\ Liabilities}$$

Kasmir (2012:136)

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

   Rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus untuk mencari rasio perputaran kas (*cash turn over*) sebagai berikut:

$$Cash\ Turn\ Over = \frac{Net\ Sales}{Net\ Capital}$$

Kasmir (2012:140)

5. Rasio Deposit Pinjaman (*Loan to Deposit Ratio*)

   Rasio deposit pinjaman (*loan to deposit ratio*) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Artinya rasio yang mengukur antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rumus untuk mencari rasio deposit pinjaman (*loan to deposit ratio*) sebagai berikut:

$$Loan\ to\ Deposit\ Ratio = \frac{Total\ Loan}{Total\ Deposit + Equity}$$

Kasmir (2012:225)

Menurut Irham Fahmi (2012:121) formulasi atau formula atau komponen yang menyusun bagian-bagian dari rasio likuiditas, yaitu:

"1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio)*
3. Rasio Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Ratio*)
4. Rasio Likuiditas Arus Kas (*Cash Flow Likuidity Ratio*)".

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

   Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012:121)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio)*

   Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti dari pada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap

aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. Rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{Current\ Assets - Inventories}{Current\ Liabilities}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012:126)

3. Rasio Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital Ratio*)

   Rasio modal kerja bersih terdiri dari modal kerja yang merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Rumus untuk mencari rasio modal kerja bersih adalah sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio = Current\ Assests - Current\ Liabilities$$

Sumber: Irham Fahmi (2012:126)

4. Rasio Likuiditas Arus Kas (*Cash Flow Likuidity Ratio*)

   Rasio likuiditas arus kas merupakan rasio yang menggunakan pembilang sebagai suatu perkiraan sumber kas, kas, dan surat berharga menyajikan jumlah kas yang dihasilkan dari operasi perusahaan seperti kemampuan menjual persediaan dan menagih kas. Rumus untuk mencari rasio likuiditas arus kas adalah sebagai berikut:

$$Cash\ Flow\ Liquidity\ Ratio = \frac{Cash + Commercial\ Paper - CFO}{Current\ Liabilities}$$

Sumber: Irham Fahmi (2012:126)

Karena objek penelitian berupa bank yang merupakan lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya ialah memberikan pelayanan berupa penjualan jasa kredit yang berasal dari penggunaan aset lancar yang bersumber dari hutang lancar perusahaan sehingga peneliti memilih untuk menggunakan rasio lancar atau *current ratio* sebagai rasio likuiditas. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan

oleh Kasmir (2012:133) yaitu rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ialah dengan mengunakan rasio lancar (*current ratio*).

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut TH. Endang Purwoastuti dan Elisabeth Siwi Walyani (2014:60) kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

> "Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis maupun konsep perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderating dan intervening, maka juga perlu dijelaskan mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Oleh sebab itu untuk menyusun paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir".

2.2.1. Keterkaitan Jumlah Penyaluran Kredit dengan Rasio Profitabilitas

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit biasanya dapat mencapai 70-80% dari volume usaha bank, karena sumber pendapatan utama bank berasal dari penyaluran kredit (Dahlan Siamat, 2005:349).

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank (Kasmir, 2012:71). Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas bank (Taswan, 2015:215). Sehingga apabila jumlah kredit yang diberikan semakin besar, maka pendapatan bunga yang diperoleh akan semakin besar. Besarnya pendapatan yang meningkat juga akan berpengaruh pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan (Ririh Dian Pratiwi, 2015: 99).

Seperti yang diketahui bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang dapat menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas yang

tinggi di dapat dari hasil kegiatan penyaluran kredit yang telah dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan keuntungan yang di dapat dari kegiatan penyaluran kredit inilah dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan keberhasilan usaha suatu perusahaan, dan keadaan rasio profitabilitas yang tinggi dapat menandakan perusahaan tersebut telah melaksanakan manajemen perusahaan dengan sangat baik.

Penelitian yang dilakukan I Putu Eka Saputra, dkk (2014:6) untuk mengetahui Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit, dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Karangasem, dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari penyaluran kredit secara parsial terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Ni Luh Sri Septiarini dan I Wayan Ramantha (2014:202) untuk mengetahui Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah, dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari penelitian sebelumnya dikatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah penyaluran kredit dengan rasio profitabilitas. Dimana ketika angka jumlah penyaluran kredit meningkat dapat menyebabkan peningkatan pada rasio profitabilitas.

2.2.2. Keterkaitan Rasio Likuiditas dengan Rasio Profitabilitas

Semakin besar rasio lancar, maka menunjukan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek

yang sangat berlainan. Di satu sisi likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan dicadangkan untuk memenuhi likuiditas (Lina Andayani, dkk, 2016:4).

Apabila tingkat likuiditas sebuah bank tinggi, maka tingkat profitabilitas akan menurun. Sebaliknya jika bank tersebut mengalami tingkat likuiditas yang rendah, maka akan menyebabkan meningkatnya tingkat profitabilitas (Muhamad, 2002:228). Sehingga profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas (Horne dan Marcowiz, 2009:323). Semakin besar dana yang ditempatkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan maka perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan dana karena dana yang dimiliki tidak menghasilkan keuntungan (Lina Andayani, dkk, 2016:5)

Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Mangdahita Sariyana, d.k.k (2016:9) mengenai Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan secara parsial antara likuiditas terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Permatasari dan Dian Puspitasari (2012:46) mengenai Pengaruh Manajemen Modal Kerja (Likuiditas, Arus Kas, dan Solvabilitas) Terhadap Profitabilitas dan dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki hubungan pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

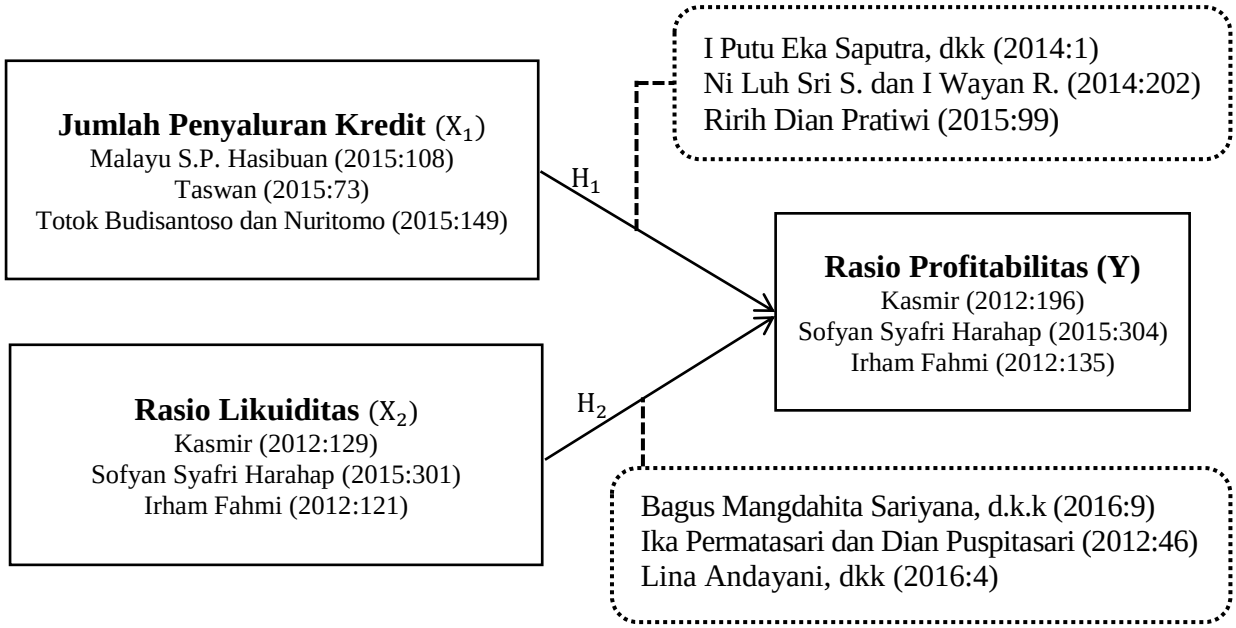
Berdasarkan uraian di atas dan hasil dari penelitian sebelumnya dikatakan bahwa terdapat hubungan antara rasio likuiditas dengan rasio profitabilitas.

2.2.3. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:42) paradigma penelitian adalah sebagai berikut:

> "Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang digunakan untuk menjawab hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan".

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Perumusan hipotesis merupakan langkah ke tiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka pemikiran. Menurut Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis adalah:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang

> diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik".

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan uraian kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

H_1: Jumlah penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H_2: Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.